

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsumsi

2.1.1.1 Definisi Konsumsi

Dalam ilmu ekonomi, pengertian konsumsi lebih luas dari pada konsumsi yang terjadi dalam sehari-hari yang hanya dianggap berupa makanan dan minuman saja. Konsumsi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Consumption*", ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung (Wikipedia).

Menurut Mankiw (2013) konsumsi mempunyai arti sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Arti dari barang disini mencakup pembelanjaan rumah tangga untuk barang yang bertahan lama, seperti kendaraan dan perlengkapan-perengkapan rumah tangga, dan untuk barang yang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Sedangkan arti jasa disini mencakup barang yang tidak berwujud abstrak, misalnya seperti potong rambut, perawatan kesehatan dan

lain-lain. Selain itu pembelanjaan rumah tangga untuk pendidikan juga termasuk ke dalam konsumsi jasa.

Menurut Wahyu (2011) konsumsi adalah kegiatan manusia menggunakan atau memakai barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dengan tujuan untuk mencapai kepuasan maksimum dari kombinasi barang atau jasa yang digunakan. Mutu dan jumlah barang yang dikonsumsi dapat menggambarkan kemakmuran konsumen tersebut. Jika mutu dan jumlah barang yang dikonsumsi semakin tinggi, berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran konsumen tersebut, begitu sebaliknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh individu atau rumah tangga untuk pembelian barang-barang (tidak tahan lama maupun barang yang tahan lama) dan jasa hasil produksi guna memenuhi kebutuhan dan mendapatkan kepuasan.

2.1.1.2 Teori Konsumsi

2.1.1.2.1 Teori Konsumsi Menurut Keynes

Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal atau *MPC* (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata atau *APC* (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori.

Dalam jangka pendek orang dapat mengkonsumsi dengan menggunakan tabungan yang lalu, sehingga jika ini terjadi maka orang tersebut telah melakukan tabungan negatif (*dissaving*). Berdasarkan tiga dugaan ini, persamaan konsumsi Keynes secara matematis ditulis sebagai berikut (Mankiw, 2003):

$$C = a + bY \qquad a > 0, 0 < b < 1$$

Keterangan:

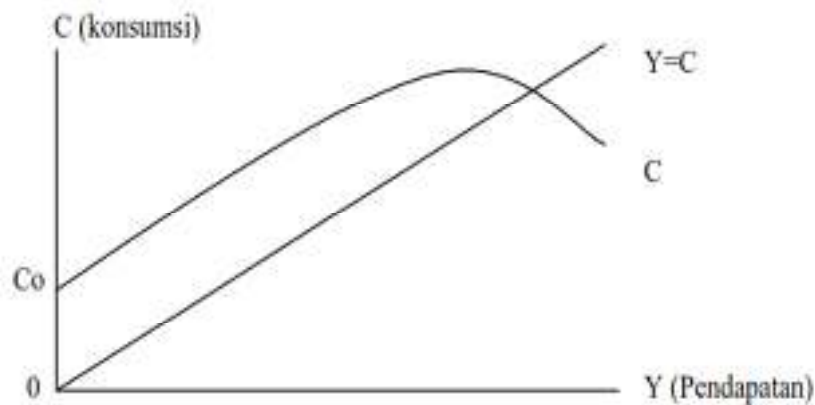
C = Pengeluaran untuk konsumsi

a = Besarnya konsumsi pada tingkat pendapatan nol

b = Besarnya tambahan konsumsi karena tambahan pendapatan atau *MPC*

Y = Pendapatan untuk rumah tangga individu

Secara grafis, fungsi konsumsi Keynes digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kurva Fungsi Konsumsi Keynes

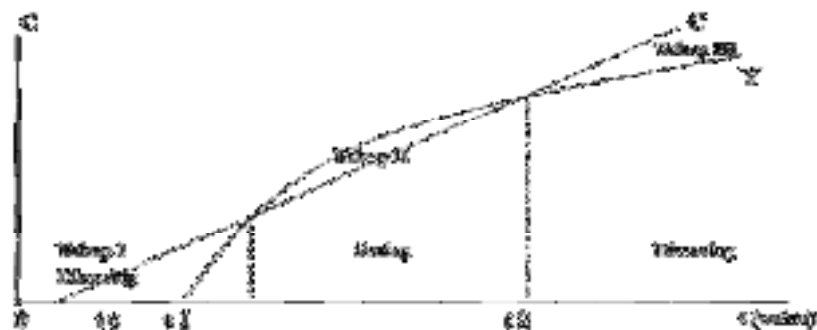
Pada gambar 2.1 fungsi konsumsi Keynes tidak melalui titik 0 tetapi melalui titik C_0 . Konsekuensinya adalah apabila pendapatan nasional meningkat akan memberikan dampak penurunan terhadap APC . Jika hal ini terjadi maka dalam fungsi konsumsi Keynes akan terlihat pertama, peningkatan pendapatan masih diikuti oleh peningkatan konsumsi, kedua, pada saat garis konsumsi C memotong garis OY maka peningkatan pendapatan akan diiringi penurunan APC .

2.1.1.2.2 Teori Konsumsi Franco Modigliani Dengan Hipotesis Siklus Hidup

Teori dengan hipotesis siklus hidup dikemukakan oleh Albert Ando, Richard Brumberg dan Franco Modigliani. Dalam modelnya ketiga tokoh ini menerangkan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat didasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Karena orang cenderung menerima

penghasilan/pendapatan yang rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah dan rendah pada usia tua, maka rasio tabungan akan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negatif (*dissaving*), orang berumur menengah menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka, dan orang usia tua akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah.

Selanjutnya Modigliani menganggap penting peranan kekayaan (*assets*) sebagai penentu tingkah laku konsumsi. Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan seperti karena adanya inflasi maka nilai rumah dan tanah meningkat, karena adanya kenaikan harga surat-surat berharga, atau karena peningkatan dalam jumlah uang beredar. Sesungguhnya dalam kenyataan orang menumpuk kekayaan sepanjang hidup mereka, dan tidak hanya orang yang sudah pensiun saja. Apabila terjadi kenaikan dalam nilai kekayaan, maka konsumsi akan meningkat atau dapat dipertahankan lebih lama. Secara grafik teori konsumsi dengan hipotesis siklus hidup dapat dilihat pada gambar 2.2 di bawah ini.



Gambar 2.2 Kurva Fungsi Konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup

Gambar 2.2 menjelaskan bahwa pada tahap I pada usia 0 tahun hingga t_0 tahun seseorang melakukan pengeluaran konsumsinya dalam kondisi *dissaving*. Pada usia t_0 tahun hingga usia t_1 tahun digambarkan bahwa pada usia tersebut sebenarnya seseorang sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi kondisinya masih ada ketergantungan dengan orang lain. Tahap II, pada usia t_1 tahun hingga usia t_2 tahun menunjukkan orang berkonsumsi sepenuhnya dalam kondisi *saving* artinya pengeluaran konsumsinya sudah tidak lagi tergantung pada orang lain. Dan pada tahap III, ketika seseorang pada usia tua (sudah tidak produktif) di mana orang tersebut tidak mampu lagi bekerja menghasilkan pendapatan sendiri, sehingga seseorang tersebut dapat dikatakan bahwa orang berkonsumsi kembali dalam kondisi *dissaving*.

2.1.1.2.3 Teori Konsumsi James Dusenberry

James Duesenberry dalam bukunya *Income, Saving and The Theory of Consumer Behavior* mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya *saving*.

Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan bertambah, tetapi bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan, *saving* akan bertambah besar dengan pesatnya. Kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat

pendapatan tertinggi yang pernah dicapai, tercapai kembali. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan dilain pihak bertambahnya *saving* tidak begitu cepat (Reksoprayitno, 2000).

Dalam teorinya, Duesenberry menggunakan dua asumsi yaitu:

1. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang sekitarnya.
2. Pengeluaran konsumsi adalah irreversible. Artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan (Guritno, 1998).

Bentuk fungsi konsumsi masyarakat menurut Duesenberry adalah sebagai berikut:

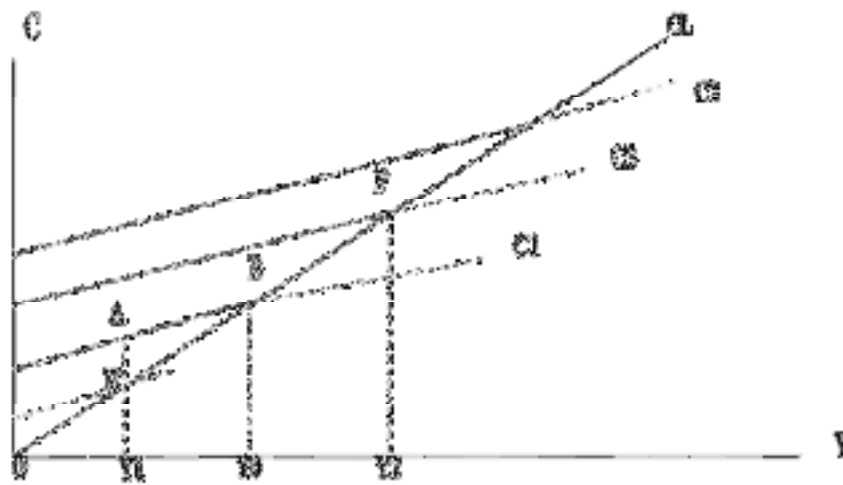
Di mana:

Y_t = pendapatan pada tahun t

Y^* = pendapatan tertinggi yang pernah dicapai pada masa lalu

Bentuk fungsi tersebut dapat dijelaskan dengan kurva seperti pada gambar

2.3.



Gambar 2.3 Kurva Fungsi Konsumsi Hipotesis Pendapatan Relatif

CL menunjukkan besarnya pengeluaran konsumsi jangka panjang. Apabila pendapatan sebesar OY_0 , maka besarnya pengeluaran konsumsi yang terjadi adalah BY_0 , apabila pendapatan mengalami penurunan dari OY_0 menjadi OY_1 , maka pengeluaran konsumsi tidak langsung turun ke titik E pada kurva pengeluaran jangka panjang (C) namun ke titik A pada kurva pengeluaran konsumsi jangka pendek C_1 . Dalam hal ini pada saat terjadinya penurunan pendapatan, pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak turun drastis melainkan bergerak turun secara perlahan.

Dari pengamatan yang dilakukan Duesenberry mengenai pendapatan relatif secara memungkinkan terjadi suatu kondisi yang demikian, apabila seseorang pendapatannya mengalami kenaikan maka dalam jangka pendek tidak akan langsung menaikkan pengeluaran konsumsi secara proporsional dengan kenaikan

pendapatan, akan tetapi kenaikan pengeluaran konsumsinya lambat karena seseorang lebih memilih untuk menambah jumlah tabungan (*saving*), dan sebaliknya bila pendapatan turun seseorang tidak mudah terjebak dengan kondisi konsumsi dengan biaya tinggi (*high consumption*).

2.1.1.2.4 Teori konsumsi Dengan Hipotesis Pendapatan Permanen

Teori dengan hipotesis pendapatan permanen dikemukakan oleh Milton Friedman. Menurut teori ini pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pengertian dari pendapatan permanen adalah:

1. Pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah.
2. Pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan).

Pengertian pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya (Guritno, 1998).

Friedman menganggap tidak ada hubungan antara pendapatan sementara dengan pendapatan permanen, juga antara konsumsi sementara dengan konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Sehingga MPC dari pendapatan sementara sama dengan nol yang berarti bila konsumen menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan

mempengaruhi konsumsi. Demikian pula bila konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi (Suparmoko, 2001).

Dalam bentuk matematis fungsi konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen dapat dituliskan sebagai berikut (Reksoprayitno, 2000: 155):

$$C_p = kY_p \dots\dots\dots(2.2)$$

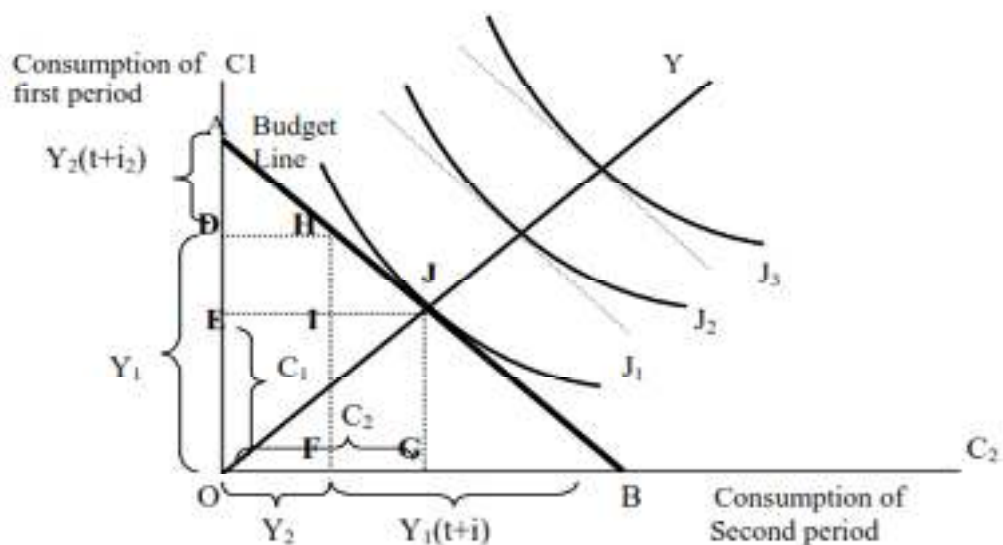
Di mana:

C_p = Konsumsi permanen

Y_p = Pendapatan permanen

k = Angka konstanta yang menunjukkan bagian pendapatan permanen yang dikonsumsi, ini berarti $0 < k < 1$.

Secara grafis fungsi konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen ditunjukkan seperti pada gambar 2.4:



Gambar 2.4 Kurva Fungsi Konsumsi *Permanent Income Hypothesis*

Gambar 2.4 menunjukkan gambar *indifference curves* dan *budget line*. Konsumen ingin memperoleh kepuasan yang maksimum dengan mengkonsumsi barang sesuai dengan anggarannya. Kepuasan maksimum akan tercapai saat kemiringan kurva indiferen (*slope indifference curves*) sama dengan garis anggaran (*budget line*). Dalam teori perilaku konsumen, *indifference curves* menggambarkan dua barang yang dikonsumsi, dalam teori *Permanent Income Hypotesis* dua barang yang dikonsumsi tersebut ditukar dengan konsumsi pada periode pertama dan konsumsi pada periode kedua. *Budget line* diumpamakan sebagai garis pendapatan. Ada tiga faktor yang mempengaruhinya, yaitu pendapatan pada periode pertama, pendapatan pada periode kedua dan tingkat bunga. Pada Gambar 2.4 dapat dilihat bahwa:

1. $OA = OB$ = Jumlah total pendapatan untuk periode satu dan periode kedua
2. OD = Pendapatan periode pertama
3. AD = Pendapatan periode kedua yang didiscount
4. OF = Pendapatan periode kedua
5. FB = Pendapatan periode pertama yang ditambah bunga (i).
6. Pada saat pendapatan periode pertama Y_1 , konsumen mengkonsumsi barang pada periode satu sebesar C_1 . Sisanya DE disimpan. Pada periode kedua, ketika pendapatan hanya mencapai Y_2 , agar kepuasan maksimum, ia akan mengkonsumsi sebesar C_2 .

7. Pada saat itu $C2 > Y2$, hal ini dapat terjadi karena konsumen menggunakan saving pada periode pertama sebesar $FG \rightarrow FG = DE +$ bunga. Jadi sekarang konsumen mencapai kepuasan yang maksimum selama dua periode, pertama ia mengkonsumsi sebesar $C1$ dan pada periode kedua mengkonsumsi sebesar $C2$.
8. Dengan kata lain, hipotesis Friedman menjelaskan bahwa konsumsi pada saat ini tidak tergantung pada pendapatan saat ini tetapi lebih pada *Expected Normal Income* (rata-rata pendapatan normal) yang disebut sebagai *permanent income*.

2.1.1.2.5 Teori Konsumsi menurut Irving Fisher

Teori konsumsi menurut Fisher adalah pertimbangan yang dilakukan seseorang untuk melakukan konsumsi berdasarkan kondisi pada saat ini dan kondisi pada saat yang akan datang. Dimana kedua kondisi tersebut akan menentukan jumlah berapa banyak pendapatan yang akan ditabung, serta berapa banyak pendapatan yang akan dikeluarkan atau dihabiskan untuk keperluan konsumsi. Contohnya adalah jika pada saat ini seseorang melakukan konsumsi dengan skala yang cukup besar, maka pada masa mendatang tingkat konsumsi seseorang tersebut otomatis akan semakin kecil dan sedikit, dan begitu pula sebaliknya.

2.1.1.3 Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan. Sedangkan fungsi tabungan menunjukkan hubungan antara tingkat tabungan dengan tingkat pendapatan (Samuelson dan Nordhaus, 2004: 129-131). Fungsi konsumsi dan tabungan dapat dinyatakan dalam persamaan:

1. Fungsi Konsumsi

$$C = a + b Y$$

2. Fungsi Tabungan

$$S = -a + (1-b)Y$$

Dimana a adalah konsumsi rumah tangga ketika pendapatannya nol, b adalah kecenderungan mengkonsumsi marginal, C adalah tingkat konsumsi, dan Y adalah tingkat pendapatan. Fungsi konsumsi dan tabungan dapat pula menunjukkan hubungan di antara konsumsi atau tabungan dengan pendapatan disposabel Y_d .

Konsep kecenderungan mengkonsumsi bisa dibedakan menjadi dua istilah yaitu kecenderungan mengkonsumsi marginal (MPC) dan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (APC). Berikut penjelasan mengenai konsep tersebut:

1. Kecenderungan mengkonsumsi marginal (*Marginal Propensity to Consume*), atau secara ringkas selalu dinyatakan sebagai MPC , dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara pertambahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposabel (ΔY_d) yang diperoleh. Nilai MPC dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$\mathbf{MPC = \Delta C / \Delta Yd}$$

2. Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*), atau secara ringkas selalu dinyatakan sebagai *APC*, dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara tingkat konsumsi (C) dengan tingkat pendapatan disposabel ketika konsumsi tersebut dilakukan (Yd). Nilai *APC* dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$\mathbf{APC = C / Yd}$$

Konsep kecenderungan menabung juga bisa dibedakan menjadi dua istilah yaitu kecenderungan menabung marginal (*MPS*) dan kecenderungan menabung rata-rata (*APS*). Berikut penjelasan mengenai konsep tersebut:

1. Kecenderungan menabung marginal (*Marginal Propensity to Save*), atau secara ringkas selalu dinyatakan sebagai *MPS*, dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara penambahan tabungan (ΔS) dengan penambahan pendapatan disposabel (ΔYd). Nilai *MPS* dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$\mathbf{MPS = \Delta S / \Delta Yd}$$

2. Kecenderungan menabung rata-rata (*Average Propensity to Save*), atau secara ringkas selalu dinyatakan sebagai *APS*, menunjukkan perbandingan antara tabungan (S) dengan pendapatan disposabel (Yd). Nilai *APS* dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$\mathbf{APS = S / Yd}$$

(Sadono Sukirno, 2011: 109-112).

2.1.1.4 Tujuan Konsumsi

Menurut Salvatore (2007:53), tujuan konsumsi dijabarkan sebagai berikut: “Tujuan konsumsi seorang konsumen yang rasional ialah memaksimalkan kepuasan total yang diperoleh dari penggunaan pendapatannya”.

Selain itu, Ni Made Suyastiri Y.P (2008:52), menyatakan bila dilihat dari sudut pandang konsumsi pangan rumah tangga, maka konsumsi dalam hal ini bertujuan untuk memantapkan ketahanan pangan (baik dari segi kuantitas dan kualitas) di tingkat rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan seseorang untuk konsumsi adalah guna memperoleh kepuasan yang optimum (kuantitas maupun kualitas) dan mencapai tingkat kemakmuran dalam artian terpenuhinya kebutuhan.

Keputusan pembelian untuk konsumsi digolongkan menjadi, sebagai berikut:

- a. Konsumsi penting, jenis konsumsi ini biasanya terjadi sesekali saja dalam waktu yang lama dan membutuhkan usaha dalam pengambilan keputusan karena berkurangnya pengalaman sebagai dasar pembuatan keputusan.
- b. Konsumsi rutin, pembelian yang dilakukan berulang
- c. Konsumsi karena terpaksa, membeli barang kebutuhan yang sifatnya sangat mendesak atau barang yang sangat dibutuhkan pada saat itu.
- d. Konsumsi group, jenis konsumsi kelompok, misalnya barang- barang kebutuhan keluarga (Adi, 2002:5).

2.1.2 Pola Konsumsi

Pola konsumsi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi kecenderungan terhadap pengeluaran keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dengan pertimbangan terhadap lingkungan dan kehidupan kebudayaan masyarakat. Pola konsumsi dijadikan sebagai standar hidup seseorang. Dimana standar hidup itu berupa ukuran taraf hidup yang layak dan wajar atau pantas seperti selayaknya kehidupan orang lain. Taraf hidup yang harus dipenuhi adalah dengan memenuhi segala kebutuhan baik berupa barang maupun jasa.

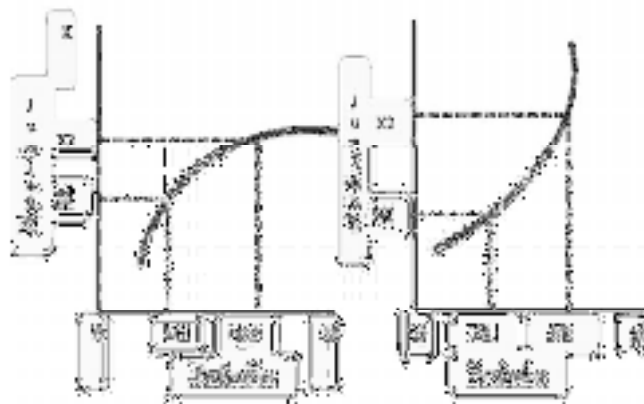
Pola konsumsi merupakan suatu susunan akan kebutuhan seseorang terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi dan tergantung berdasarkan pendapatan dalam jangka waktu tertentu. Perlu diketahui bahwa pola konsumsi seseorang berbeda dengan orang yang lainnya. Hal ini tergantung dari besarnya pendapatan seseorang tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Seseorang juga akan menyusun kebutuhan konsumsinya berdasarkan prioritas yang pokok kemudian sekunder. Seperti misalnya kebutuhan pokok adalah kebutuhan untuk makan, pendidikan, dan kesehatan.

Sedangkan yang termasuk ke dalam kebutuhan sekunder adalah hiburan dan rekreasi. Sehingga ketika pendapatan seseorang tersebut mengalami penurunan, maka orang tersebut akan memangkas kebutuhan sekundernya kemudian memprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pokok terlebih dahulu. Hal ini akan menekan kebiasaan melakukan pola konsumsi yang berlebihan. Karena

pada dasarnya perilaku konsumtif akan menimbulkan efek negatif yang tidak baik bagi tingkat perekonomian seseorang.

Ada kecenderungan umum, bila semakin rendah kelas pengeluaran masyarakat maka alokasi pengeluarannya akan semakin didominasi oleh konsumsi pangan. Semakin tinggi kelas pengeluaran, maka makin besar proporsi belanja untuk konsumsi non makanan.

Secara mikro, kondisi tersebut seperti apa yang dijabarkan dalam Hukum Engel yaitu: Makin tinggi penghasilan suatu keluarga, makin besar pula jumlah uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan primer, khususnya makanan. Tapi secara relatif (dinyatakan sebagai % dari seluruh pengeluarannya) bagian yang dikeluarkan untuk kebutuhan primer makin kecil, sedangkan bagian untuk kebutuhan lain-lain semakin besar. Besar kecilnya pendapatan dan pengaruhnya terhadap jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi dapat digambarkan dalam suatu kurva Engel yaitu:



Gambar 2.5

Kurva Engel

Kurva Engel ialah suatu fungsi yang menghubungkan keseimbangan jumlah komoditi yang dibeli konsumen pada berbagai tingkat pendapatan (Ari, 2004:40). Menurut Sonny (2007:92), Kurva Engel ialah sebuah garis yang menunjukkan hubungan antara berbagai jumlah barang dan jasa yang akan dibeli pada berbagai tingkat pendapatan yang dimiliki *ceteris paribus*. Kurva yang menggambarkan hubungan antara kuantitas barang yang dikonsumsi dengan besarnya pendapatan.

Sehingga Kurva Engel dapat didefinisikan sebagai kurva yang menggambarkan hubungan jumlah komoditi barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat pendapatan yang dimiliki *ceteris paribus*. Dari kurva tersebut di atas dapat dideskripsikan bahwa:

1. Kurva (a) mempunyai kemiringan dari kiri ke kanan atas sedikit datar, yang artinya adanya perubahan pendapatan konsumen tidak berpengaruh terhadap perubahan konsumsi secara mencolok. Kondisi ini dapat diartikan pula bahwa barang akan tetap dibeli walaupun pendapatan konsumen rendah, tapi jumlah tersebut tidak akan bertambah dengan cepat dengan adanya bertambahnya pendapatan.
2. Kurva (b) dapat dijabarkan bahwa kurva memiliki kemiringan dari kiri bawah ke kanan atas tetapi relatif tegak. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya perubahan pendapatan konsumen akan diikuti oleh perubahan jumlah barang yang dibeli secara mencolok.

Samuelson (2004:126) membagi konsumsi menjadi tiga kategori yaitu: barang tahan lama, barang tidak tahan lama dan jasa. Sektor jasa berkembang semakin penting karena kebutuhan-kebutuhan dasar untuk makanan terpenuhi dan kesehatan, rekreasi dan pendidikan menuntut bagian yang lebih dari anggaran keluarga. Yang dimaksud dengan barang tahan lama diantaranya: kendaraan bermotor dan suku cadang, mebel dan perlengkapan rumah tangga dan lain sebagainya. barang tidak tahan lama diantaranya: makanan, pakaian, sepatu, barang-barang energi dan lain sebagainya. sedangkan yang merupakan jasa diantaranya: perumahan, operasi rumah tangga, transportasi, perawatan medis, rekreasi dan lain sebagainya.

Menurut Mangkoesubroto (2008:70), pola pengeluaran konsumsi masyarakat berdasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Selanjutnya menurut Kusuma (2008:67), Pengeluaran konsumsi adalah *irreversibel* artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan.

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2010), pola konsumsi rumah tangga didefinisikan sebagai proporsi pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/ keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran

kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, pola konsumsi masyarakat di Indonesia dibedakan menjadi pola konsumsi berdasarkan kelompok barang makanan dan kelompok barang bukan makanan, yang terlihat seperti tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Daftar Alokasi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat

A. Makanan	B. Bukan Makanan
1. Padi-padian	1. Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga
2. Umbi-umbian	2. Barang dan Jasa
3. Ikan/ Udang/ Cumi/ Kerang	a. Bahan Perawatan Badan (Sabun, Pasta Gigi, Parfum, dsb)
4. Daging	b. Bacaan
5. Telur dan Susu	c. Komunikasi
6. Sayur-sayuran	d. Kendaraan Bermotor
7. Kacang-kacangan	e. Transportasi
8. Buah-buahan	f. Pembantu & Sopir
9. Minyak dan Lemak	3. Biaya Pendidikan
10. Bahan Minuman	4. Biaya Kesehatan
11. Bumbu-bumbuan	5. Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala
12. Konsumsi Lainnya	6. Barang-barang yang Tahan Lama
13. Makanan dan Minuman Jadi	7. Pajak dan Asuransi
14. Tembakau dan Risih	8. Keperluan Pesta dan Upacara

Sumber : Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2010

Pola konsumsi dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya baik dalam kecenderungan yang mengarah pada unsur makanan atau non makanan.

Kecenderungan mengkonsumsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi antara lain sebagai berikut :

1. Tingkat pendapatan masyarakat
Yaitu tingkat pendapatan (*income* = I) dapat digunakan untuk dua tujuan: konsumsi (*consumption* = C) dan tabungan (*saving* = S), besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang akan mempengaruhi pola konsumsi;
2. Selera konsumen, setiap orang memiliki keinginan yang berbeda dan ini akan mempengaruhi pola konsumsi;
3. Harga barang, jika harga suatu barang mengalami kenaikan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami penurunan;
4. Tingkat pendidikan, tinggi rendahnya pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku, sikap dan kebutuhan konsumsinya;
5. Jumlah keluarga, maka semakin besar jumlah keluarga makan akan semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi;
6. Lingkungan, keadaan sekeliling dan kebiasaan lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku konsumsi masyarakat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini, maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan dan dilakukan juga *review* terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang telah di lakukan sebelumnya dapat dilihat pada tabel

2.2.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul & Penulis Penelitian	Tujuan Penelitian & Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbandingan Penelitian
1.	PENGARUH TERHADAP PENGELOMPOKAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KOTA LANGSA <i>Wibandari</i> <i>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara</i> <i>Langsa Aceh</i> (2017)	Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap pola pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Langsa Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari 97 orang responden. Data dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi linier sederhana uji t dan uji koefisien determinasi (R ²).	- Hasil uji t di ketahui dari nilai t signifikan sebesar 0,000 dan nilai α 5% (0,05). Nilai t signifikan < α 5% (0,000 < 0,025), dapat dinyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Langsa. - Hasil uji Koefisien Determinasi (R ²) yang di ketahui dari tabel Model Summary yang diperoleh sebesar 0,805 atau 80,5% pendapatan memberikan pengaruh terhadap pola pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Langsa, kemudian sebesar 19,5% dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk dalam estimasi penelitian seperti kebutuhan dan selera konsumen masing-masing dari jumlah tanggungan keluarga.	- Perbedaan: penelitian sebelumnya melalui variabel pendapatan terhadap rumah tangga miskin, sedang penulis melalui variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan usia terhadap pola konsumsi - Persamaan: sama-sama melalui tentang pola konsumsi, dengan adanya kesamaan variabel yaitu variabel umur dan jumlah anggota keluarga
2.	ANALISIS PENGARUH PENGELOMPOKAN KONSUMSI PEDAGANG CANNANGDIPASAR TRADISIONAL KECAMATAN DENPASAR BARAT <i>Wenny Dismawati, Made Drii Setiadi</i> <i>Musika</i> <i>Fakultas Ekonomi dan Bisnis</i> <i>Universitas Lidaguna Bali</i> (2016)	Untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan, pendapatan suami, umur, jumlah tanggungan, dan jumlah produksi secara parsial berpengaruh terhadap pola pengeluaran tradisional Kecamatan Denpasar Barat	Tingkat pendidikan, pendapatan suami, umur, jumlah tanggungan, dan jumlah produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pedagang sawang di pasar tradisional Kecamatan Denpasar Barat. Tingkat pendidikan, pendapatan suami dan umur secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi, sedangkan variabel jumlah tanggungan dan jumlah produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pedagang sawang di pasar tradisional Kecamatan Denpasar Barat. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga	- Perbedaan: penelitian sebelumnya melalui variabel tingkat pendidikan, pendapatan suami, umur, jumlah tanggungan, dan jumlah produksi, sedang penulis melalui variabel pemolek variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan usia terhadap pola konsumsi pedagang - Persamaan: sama-sama melalui tentang pola konsumsi, dengan adanya kesamaan variabel yaitu variabel umur dan jumlah anggota keluarga

<p>3. PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA, DAN PENDIDIKAN TERHADAP POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN GIANYAR</p>	<p>Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi rumah tangga di Kecamatan Gianyar</p>	<p>analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda</p> <p>pedagogis orang di pasar tradisional Kecamatan Denpasar Barat adalah jumlah tanggungan</p>		
<p>Pande Puri Erwin Adiana, Ni Luh Karmuni</p> <p><i>Jurnal Ekonomi Pembangunan Zetabur Ekonomi Literatur Kedokteran (2013)</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan data primer. Populasi penelitian ini adalah rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar. Data dianalisis menggunakan analisis regresi.</p>	<p>- Pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar.</p> <p>- Dari hasil pengolahan data secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar.</p>		
<p>4. PENDAPATAN DAN JUMLAH TANGGUNGAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA KONSUMSI PNS DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PADA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO</p>	<p>Supria S.M. Nababan</p> <p><i>Jakobus Ekonomi dan Bisnis Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Sam Ratulangi Manado (2013)</i></p>	<p>Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan anggota keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pola konsumsi PNS di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSRAT.</p>	<p>- Perbedaan: penelitian sebelumnya meneliti variabel pendapatan dan jumlah anggota keluarga terhadap pola konsumsi PNS, sedang penulis meneliti variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan usia terhadap pola konsumsi pedagang.</p> <p>- Persamaan: sama-sama meneliti tentang pola konsumsi, dengan adanya kesamaan variabel yaitu variabel pendapatan dan jumlah anggota keluarga</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Tujuan pembangunan wilayah pedesaan yaitu diantaranya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya yang berminatpencaharian sebagai pedagang. Untuk mengetahui meningkat atau tidaknya kesejahteraan suatu masyarakat dapat dilihat dari salah satu indikator kesejahteraan yaitu dari melihat pola konsumsi masyarakat itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkat kepuasan hidup seseorang diantaranya tergantung dari pola kepuasan konsumsinya terhadap barang dan jasa.

Pola konsumsi setiap individu atau rumah tangga berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: pendapatan, tingkat harga, ketersediaan akan barang dan jasa, perkiraan masa depan, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor individual, faktor kebudayaan dan faktor demografi.

Pola konsumsi masyarakat di lingkungan pedesaan yang tidak stabil salah satunya juga terjadi dari keluarga pedagang di Pasar Baleendah. Besarnya potensi berdagang di Pasar Baleendah, mempengaruhi jumlah pendapatan pedagang, dan tentunya berdampak tingkat konsumsi. Namun, pendapatan pedagang tersebut pada setiap harinya tidak menentu. Pendapatan yang mereka peroleh tersebut digunakan untuk keperluan sehari-hari.

Selain itu pendapatan pedagang tersebut menyisihkan untuk menabung kebutuhan pada masa yang akan datang, dan mengeluarkan pendapatannya untuk konsumsi agar memenuhi semua kebutuhan lainnya.

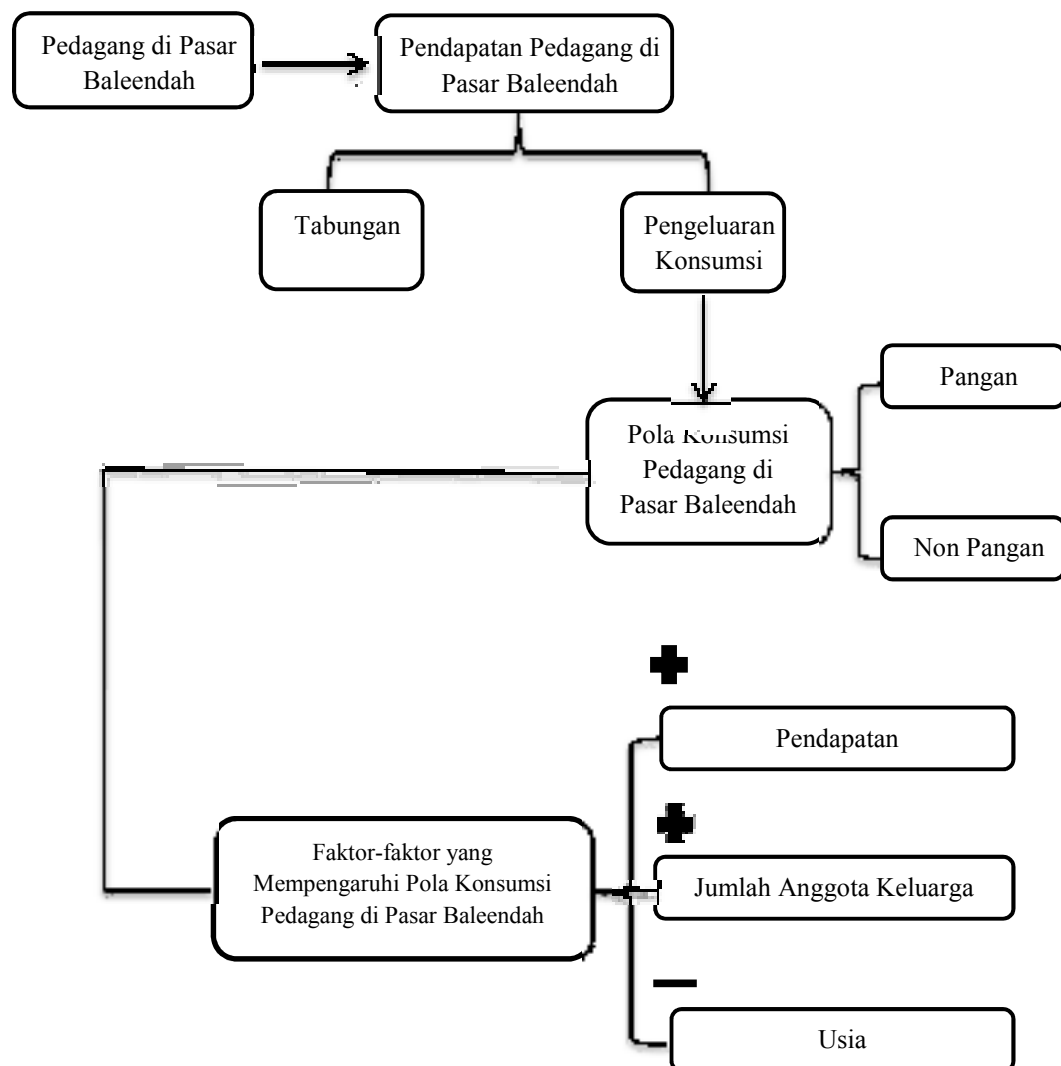
Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi tingkat konsumsi. Menurut Nicholson (1991exp 2001) Hukum Engel menyatakan bahwa rumah tangga yang mempunyai upah atau pendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok. Sebaliknya, rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok.

Hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan pola konsumsi ialah jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga (Nababan,2013).

Usia seseorang tentunya banyak mempengaruhi pola konsumsinya. Misalnya saja, orang dewasa akan membutuhkan makanan yang lebih banyak, butuh hiburan dan lain sebagainya. Sementara anak-anak hanya membutuhkan makanan yang relatif sedikit dibandingkan dengan orang dewasa, kemudian mereka juga memerlukan barang mainan dan lain sebagainya. Namun besar kecilnya usia bukan menjadi alasan utama dalam menentukan pengeluaran konsumsi rumah tangga (Weni dan Dwi, 2016).

Untuk mewujudkan arah dari penyusunan penelitian ini, serta memperoleh dalam menganalisa masalah penelitian yang dihadapi, maka diperlukan suatu

kerangka pemikiran yang akan memberikan gambaran tahap-tahap penelitian untuk mendapatkan kesimpulan.



Gambar 2.6

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan anggapan sementara yang masih memerlukan pengujian. Berdasarkan kerangka berpikir dan teori yang telah diuraikan sebelumnya maka jawaban sementara atas penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan usia terhadap pola konsumsi pedagang di Pasar Baleendah Kabupaten Bandung sebagai berikut:

1. Pendapatan diduga mempunyai pengaruh positif terhadap pola konsumsi pedagang di Pasar Baleendah Kabupaten Bandung.
2. Jumlah anggota keluarga diduga mempunyai pengaruh positif terhadap pola konsumsi pedagang di Pasar Baleendah Kabupaten Bandung.
3. Usia diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap pola konsumsi pedagang di Pasar Baleendah Kabupaten Bandung.
4. Pendapatan, jumlah anggota keluarga dan usia secara simultan berpengaruh terhadap pola konsumsi pedagang di Pasar Baleendah Kabupaten Bandung.